

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah usaha yang dilakukan peserta didik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, psikomotorik, spiritual dan emosional yang dilakukan secara sadar dan sudah terencana oleh pendidik bertujuan membentuk moral yang lebih baik dari sebelumnya.¹ Melalui pendidikan yang sudah direncanakan dan dilakukan secara sadar yang dipersiapkan secara matang untuk membina para penerus bangsa agar tujuan pendidikan berjalan dengan lancar.

Dijelaskan UU NO 20 dalam pasal NO 1 sisdiknas Tahun 2003 berisi tentang tujuan dari pendidikan nasional adalah menggali keterampilan peserta didik dalam segi intelektual, keahlian dan ahlak baik dalam memajukan generasi-generasi bangsa untuk menghadapi perkembangan zaman dan menjaga budaya lokal.² Dapat diartikan bahwa pendidikan umum dan pendidikan Nasional memiliki tujuan serta fungsi yang sama yaitu untuk membina peserta didik sebagai calon penerus bangsa harus memiliki sebuah karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Tujuan dan Fungsi pendidikan adalah membentuk karakter yang lebih baik, di lihat dari pendidikan itu sendiri, bukan hanya membuat seorang peserta didik menguasai bidang pengetahuan tapi juga membuat seorang peserta didik diimbangi dengan karakter yang baik. oleh karena itu karakter adalah sikap individu seseorang yang bisa dilihat dari tingkah laku seseorang, seperti watak, cara bersikap, berbicara dan menghormati orang lain.

Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang penting dalam tujuan pendidikan, di Indonesia sendiri pendidikan karakter ditegaskan oleh Nadien Makarim yang sekarang menjabat sebagai menteri pendidikan di Indonesia,

¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penenrapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 40

² Badrudin, *Ahlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 14

bahwa pendidikan karakter menjadi pusat perhatian dibanyak kalangan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dari pihak perusahaan besar di Indonesia, yang mengeluh akan profesionalisme pemuda saat ini, profesionalisme dalam bentuk karakter, baik dalam menghormati atasan, menghormati pendidik, menghormati waktu maupun perbaikan diri dalam bersikap yang bermoral.³ Disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya pengetahuan kepada peserta didik melalui bacaan, akan tetapi juga diberi arahan dan pengaplikasian secara langsung di lingkungan yang sering peserta didik temui seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kondisi saat ini peran teknologi dalam lingkungan anak muda sekarang meningkat dari tahun pertahun, yang dikhawatirkan akan tertinggalnya pendidikan karakter, integritas, dan informasi yang kuat, sehingga anak pemuda akan terjerumus dengan perilaku-prilaku yang tidak berkarakter dan informasi-informasi yang tidak akurat. Dengan hal ini pemerintah menyempurnakan sistem pendidikan kurikulum KTSP menjadi sistem pendidikan kurikulum 2013, yang lebih mengutamakan pendidikan pada 3 aspek, yaitu: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Peserta didik harus mampu mencapai 3 aspek pendidikan yang sudah direncanakan oleh pemerintah, kurikulum 2013 memiliki maksud untuk mendidik anak bangsa Indonesia lebih maju dengan memiliki kemampuan berahlak yang lebih baik, mampu beriman, mampu menyelesaikan tugas sebagai peserta didik dan mampu untuk bersikap sosial dengan masyarakat secara baik. Sejak dulu Pendidikan karakter sudah ditanamkan kepada Rosulullah SAW untuk menjadi suri tauladan bagi umatnya, karena pada dasarnya pendidikan yang diajarkan rosulullah bertujuan untuk membentuk etika atau ahlak yang baik dari pada membentuk penampilan yang cuman kelihatan saat dipandang.

³ M Reza Sulaiman, "Mendikbud Nadiem Makarim Jelaskan Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak", .” November 20, 2019. <https://www.suara.com/health/2019/11/06/184918/mendikbud-nadiem-makarim-jelaskan-pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-anak>

Pandangan para ulama' mengaggap kehadiran Rosulullah SAW sebagai wadah pendidikan Islam untuk mencerahkan pemikiran umat manusia terdahulu.⁴ Dalam kutipan Abu Al-Hasan zaman manusia sebelum Nabi Muhammad SAW hadir, keadaan manusia berada dalam kerusakan-kerusakan akibat dari cara mereka berfikir dan berbuat, seperti dalam kerusakan moral dan ahlak yang perilakukannya seperti hewan hanya menuruti hawa nafsu, berzina, minum khomer, menggunakan uang dengan cara yang batil, terjadi pembunuhan dimana-mana, dan tidak memiliki hak kemanusiaan.⁵

Dizaman Jahiliyah sebelum masuk Islam masih terjadi kegelapan dalam pemikiran dan ahlak mereka, dalam segala perbuatannya hanya mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan kemadhorotan dikemudian hari. Dengan datangnya Rosulullah SAW memberikan sebuah pencerahan bagi mereka, akan pentingnya berfikir dan berahlak sesuai dengan qoidah yang benar, yang terkandung didalam Alqur'an dan Hadist, dengan hal ini Rosulullah menanamkan pencerahan melalui pendidikan Islam kepada mereka.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah rangkaian proses pembelajaran yang dikemas secara sistematis, terencana dan komperensif dalam memperoleh tujuan peserta didik untuk menjadi peserta didik mampu mengemban tugas di dunia dengan tetap mengamalkan nilai-nilai Islami didalam ajaran Rosulullah SAW dan berpegang dalam pedoman kitab Allah SWT (Al-Qur'an dan Hadist) pada semua aspek permasalahan dunia hingga akhirat.⁶ Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan dengan membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islami yang telah dibawakan oleh Nabi Muhammad SWT.

Seperti tujuan pendidikan Islam :

⁴ Muhammad Zuliana Alfarizi, *Mendidik Karakter Anak Buah Hati dengan Ahlak Nabi*, (Yogyakarta: laksana, 2019), 20.

⁵ Abu Al-Hasan An-Nadawiy, *Madza Khasira Al'alam bin Hitat Al-muslimin Al-Mansurah*, (Masir, Maktabah Al-Iman, t th), 77-78

⁶ Halid Hanafi , dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: DEEPIUBIISH, 2018), 44.

التَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ عَلَيَّ أَنَّهُ لَيْسَ الْعَرَضُ مِنَ التَّرْبِيَةِ وَالتَّعْلِيمِ وَحَسْبُو أَذْهَانِ
لِمُتَعَلِّمِينَ بِالْعُلُومَاتِ وَتَعْلِيمِهِمْ مِنَ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ بَلْ الْعَرَضُ أَنْ تُهْدَبَ
أَخْلَاقُهُمْ وَتُرَبَّى أَرْوَاحُهُمْ وَتَبْتَ فِيهِمُ الْفُضَيْلَةُ وَتُعَوِّدَهُمُ الْأَدَابَ السَّامِيَّةَ
وَتُعَدِّدَهُمْ لِحَيَاةٍ طَاهِرَةٍ

Artinya: “Tujuan Pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran, akan tetapi dengan mengoptimalkan jiwa agar terisi dengan ahlak dan nilai-nilai yang baik untuk bekal menjalani hidup dengan baik”.⁷

Diharapkan pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia-manusia memiliki ahlak yang baik dan tetap mampu untuk melindungi budaya lokal dilingkungan sekitar, sesuai dengan norma-norma yang sudah berlaku sebelumnya. Pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak lama, dimulai dari pendidikan orang tua, sekolah maupun lingkungan sekitar anak. Dari kecil anak sudah diajarkan pentingnya sopan santun, kejujuran, bersikap dan tata krama berbicara sama orang dewasa, dalam lingkungan sekolah perlunya penanaman pendidikan ahlak seperti sopan, tanggung jawab, jujur dan mampu bersikap *Ta'dzim* sama guru.

Ta'dzim atau sering dikenal dengan Adab adalah tujuan dalam proses pencarian ilmu, pencarian ilmu dalam pandangan Islam adalah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri seseorang.⁸ Adab adalah sebuah kebiasaan atau tingkah laku seseorang yang menyangkup nilai-nilai budaya lokal yang terbentuk dari sebuah pembelajaran atau didikan seseorang kepada generasinya,

⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1969), 22.

⁸ Ali Noer, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Al-Hikam* 14, no. 2 (2017):184, diakses pada 15 Oktober, 2020, <https://jurnal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028> .

untuk menjadi generasi yang bermoral dan terdidik dengan baik.

Sekarang ini banyak sekali peserta didik yang tak kenal dengan istilah *ta'zim*, sehingga peserta didik kurangnya kesadaran akan pentingnya mencari ilmu dengan *ta'zim*, karena “*Ta'dzim* lebih tinggi derajatnya dengan ilmu” barang siapa yang menuntut ilmu tanpa dengan perilaku yang benar ilmunya akan tak ada manfaatnya baik bagi dirinya maupun orang lain, Seperti ibarat kata menanam padi yang berbuah tanpa biji. Dizaman sekarang peserta didik menganggap gurunya atau orang yang tinggi derajatnya seperti teman biasa tanpa mengenal unggah-ungguh, berjalan didepan gurunya seenaknya saja, berkata kotor, bertindak yang tidak senonoh, saat diberi materi bergurur sendiri, dan banyak lagi perlakuan peserta didik seperti tak mengenal *Ta'dzim* dalam mencari ilmu.

Seorang pendidik baik itu pendidik atau orang tua bisa memberikan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai *Ta'dzim* untuk peserta didiknya, seperti tujuan UU Nomor 20 Tahun 2003 memberikan arahan kepada peserta didik untuk membentuk karakter menjadi lebih baik, karena tugas pendidik adalah memberikan pengarah dan contoh yang terbaik untuk ditiru peserta didik nanti, seperti dalam istilah jawa *Pendidik iku Digugu lan Ditiru* yang artinya pendidik itu dipercaya dan menjadi contoh untuk peserta didiknya. Pendidik dan orang tua yang menjadi patokan untuk menanamkan warisan nilai-nilai budaya lokal Indonesia, Pendidikan menjadi sebuah tolak ukur untuk membentuk, menjaga dan mengarahkan peserta didik dalam berahlakul karimah.⁹

Peserta didik khususnya dalam pendidikan dasar untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter sikap *Ta'dzim* kepada peserta didik, di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah sebuah kitab yang membahas tentang dunia pendidikan yang di dalamnya mencakup beberapa aspek salah satunya nilai-nilai pendidikan karakter sikap

⁹ Ah. Syarif Hidayah, “Eksistensi Adab Belajar Menghadapi Era Dirupsi Pendidikan dalam Peradaban Otomasi,” *Jurnal Thawadhu* 3, no. 2 (2019): 825

Ta'dzim kepada pendidik. Oleh hal itu peserta didik usia dasar harus dibekali pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter sikap *Ta'dzim*, dalam usia (7-12) akan mudah menangkap apa yang di sampaikan pendidik dan akan menggapai tujuan pendidikan Islam dalam mengaplikasikannya sikap *Ta'dzim* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter sikap *Ta'dzim* kepada pendidik. Dengan penelitian yang berjudul "***Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sikap Ta'dzim kepada Pendidik (Telaah Kitab Ta'limul Muta'alim Karangan Imam Az-Zarnuji)***".

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian peneliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji pada bab *Ta'dzim* kepada Pendidik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang masalah diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sikap *Ta'dzim* apa dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji dalam kajian bab *Ta'dzim* kepada pendidik?
2. Apa relevansi nilai-nilai sikap *Ta'dzim* kepada pendidik didalam tkitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai sikap *Ta'dzim* dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji dalam kajian bab *Ta'dzim* kepada pendidik.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai sikap *Ta'dzim* kepada pendidik di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya

Syekh Az-Zarnuji terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan sekarang?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, Seperti manfaat berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan Nilai-nilai sikap *Ta'dzim* apa dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji dalam kajian bab *Ta'dzim* kepada pendidik.
 - b. Relevansi nilai-nilai sikap *Ta'dzim* apa dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan sekarang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik dapat mengatasi permasalahan pendidikan karakter sikap *Ta'dzim* kepada peserta didik di zaman sekarang.
 - b. Bagi peneliti lain dapat meneliti kembali point-point terpenting nilai-nilai sikap *Ta'dzim* kepada pendidik dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji dengan metode studi kasus serta dit eliti lebih lanjut dan lebih jelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter sikap *Ta'dzim* berdasarkan dari kajian-kajian kitab lainnya.

F. Sistemantika Penulisan

Penelitian laporan skripsi disusun dari beberapa bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bagian Awal Berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi. Bagian utama laporan skripsi berisi dari beberapa bab, diantaranya:

BAB I PendahuIua	:Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan
------------------	--

	Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
BAB II Kerangka Teori	:Teori-Teori yang Berkaitan dengan Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.
BAB III Metode Penelitian	: Jenis dan Pendekatan, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:	Deskripsi Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> pada BAB <i>Ta'dzim</i> Peserta Didik kepada Pendidik, dan Analisis Data.
BAB V Penutup	:Simpulan, dan Saran-Saran.

